

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan seseorang. Praktik *hygiene* penjamah makanan juga perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas makanan yang disediakan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh manusia yang wajib terpenuhi. Pangan yang dikonsumsi harus bermutu dan memenuhi kriteria keamanan pangan (Perpres RI, 2004).

Medeiros *et al.* (2011:1144), menyatakan pelatihan dan pemberian media visual *hygiene* sanitasi terbukti berpengaruh terhadap perilaku maupun praktik kesehatan. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum karena banyak sekali gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, dan pada Pasal 10 UU no. 36 Tahun 2009 menyatakan, bahwa setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, kesehatan adalah modal utama dalam menjalani kegiatan, serta dapat menunjang kesuksesan seseorang.

Menurut Wartonah diacu dalam Lavenia & Dyasti (2019:2) *personal hygiene* adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku. Selain gangguan secara fisik, dampak dari *personal hygiene* juga mengganggu

psikososial dimana masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai, aktualisasi diri menurun, dan gangguan dalam interaksi sosial. Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik *hygiene* seseorang. Peran *personal hygiene* dalam tata boga sangatlah penting. Menurut Yuliastri et al. (2013:2) *Food & Beverage Produk* merupakan departemen yang menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan tamu sehingga *hygiene* dan sanitasi harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan bagi para tamu.

Kesehatan dan kebersihan di dapur merupakan kunci keberhasilan dari seluruh tugas dalam melaksanakan bidang *Food Production and Preparation*. Putra & Luthfiah Nurlaela, (2018:2) mengatakan bahwa seorang juru masak atau penjamah makanan haruslah selalu menjaga kesehatan dan kebersihan diri serta menjaga perilakunya selamanya proses produksi makanan. Ruang lingkup tata boga berfungsi sebagai ruang produksi yang mengolah bahan makanan dari bahan baku sampai menjadi bahan makanan yang siap disajikan maupun dijual kepada konsumen, kebersihan seluruh area dapur merupakan tanggung jawab seluruh penjamah makanan. Karena di area *kitchen* mudah sekali terkontaminasi oleh bakteri maupun bibit penyakit yang timbul disebabkan oleh personal maupun makanan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Pelita Hotel *Training* Cianjur Jurusan Jasa Boga belum tersedianya media sosialisasi mengenai *personal hygiene* dalam laboratorium pengolahan. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *Sanitasi Hygiene* dan K3 menunjukkan bahwa peserta didik masih belum ada kesadaran terhadap kebersihan dirinya, dikarenakan masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi *personal hygiene* karena kurangnya media yang diberikan dan juga kondisi kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring yang membuat peserta didik sulit untuk di kontrol. Mengakibatkan kurangnya kesadaran diri peserta didik mengenai *personal hygiene* seperti kuku tangan tidak bersih, pakaian kusut dan tidak menarik, serta rambut tidak tertata dengan rapih. Sehingga berpengaruh pada penilaian yang diperoleh peserta didik. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar pada mata

pelajaran Sanitasi *Hygiene* dan K3 materi *Personal Hygiene*, bahwa peserta didik diharapkan dapat menerapkan peranan dan ruang lingkup *personal hygiene* bidang makanan serta menerapkan standar perlengkapan *personal hygiene* di dapur. Maka, sangat dibutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami, dan dapat menarik perhatian peserta didik mengenai *personal hygiene*.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Kandriasari *et al.* (2019:14) dengan judul “Analisis Kesadaran *Personal Hygiene* Dalam Kegiatan Pengolahan Dan Pelayanan Hidangan” menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi pada lingkungan laboratorium pengolahan Program Studi Tata Boga belum tersedianya media sosialisasi untuk mengingatkan akan pentingnya *personal hygiene* dalam pengolahan dan pelayanan makanan. Data persentase kesadaran menerapkan *personal hygiene* dalam kegiatan pengolahan dan pelayanan hidangan 46,67% responden sadar akan menerapkan *personal hygiene* dengan baik sedangkan sebesar 53,3% penjamah makanan belum sadar menerapkan *personal hygiene* secara benar dan tepat.

Data hasil korelasi menunjukkan tidak terdapatnya hubungan pengetahuan dengan penerapan *personal hygiene*, hal ini dapat terjadi karena faktor penentunya adalah pola pembiasaan yang dilakukan pada saat pengolahan dan pelayanan makanan masih kurang maksimal. Mengingat pentingnya kebersihan diri dalam praktik pengolahan maka diperlukannya media sosialisasi untuk menerapkan *personal hygiene* dalam pengolahan dan pelayanan makanan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairina *et al.* (2018:71) menyatakan tentang “Pengaruh Media Visual *Higiene* Sanitasi Makanan Terhadap Praktik *Higiene* Penjamah Makanan di Kantin Kampus” dengan menggunakan media visual berupa *booklet* mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan praktik *hygiene* perorangan penjamah makanan sebesar 2,79 poin setelah media visual tersampaikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hayatun *et al.* (2019:8) mengenai hasil yang berhubungan dengan buku saku di Pondok Pesantren Ar Romly Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa buku saku yang dikembangkan layak digunakan serta teruji secara internal sebagai media promosi kesehatan *personal hygiene*.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.* (2018:17) dalam pengembangan media buku saku berbasis *mind mapping* pada pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 0,46 dengan kategori sedang. Hasil angket tanggapan guru dan siswa menunjukkan kategori sangat positif sehingga buku saku berbasis *mind mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Mashita & Komalasari (2016:33) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Buku Saku dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Daerah Siswa” di SMP Negeri 5 Malang pada siswa kelas VII, bahwa didapat nilai persentase 33% pada *pretest* yang diberikan. Namun setelah diberikan materi dengan media buku saku, maka didapat persentase nilai sebesar 68%. Sehingga dapat dinyatakan penelitian tersebut cukup baik serta media buku saku tersebut dapat mencapai indikator yang diharapkan dan dirasakan bermanfaat untuk siswa.

Menurut BPTP Jambi diacu dalam Ahmad *et al.* (2017:27) buku saku adalah buku kecil yang memiliki jumlah halaman yang tidak lebih dari 30 halaman bolak balik yang berisikan tulisan disertai gambar serta berukuran kecil dan tipis sehingga dapat dimasukkan kedalam saku baju. Dalam KBBI Daring (2016) buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat disimpan di dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dikembangkan media visual yang dapat membantu kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sanitasi *Hygiene* dan K3, dengan mengembangkan buku saku yang memfokuskan pada materi *personal hygiene* dalam laboratorium pengolahan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana prosedur pengembangan buku saku *personal hygiene*?
2. Apakah penggunaan buku saku dapat menyampaikan informasi terkait materi *personal hygiene*?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penggunaan buku saku pada materi *personal hygiene*?
4. Apakah buku saku *personal hygiene* dapat menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi kejuruan?

5. Bagaimana tingkat kelayakan pengembangan buku saku *personal hygiene*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan buku saku *Personal Hygiene* dalam Laboratorium Pengolahan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan buku saku *personal hygiene* dalam laboratorium pengolahan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku saku dan menilai kelayakan buku saku *personal hygiene* dalam laboratorium pengolahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi *personal hygiene* dalam laboratorium pengolahan, sebagai media belajar bagi peserta didik sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi serta memperkaya sumber belajar yang di dapat.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi variasi media pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan maksimal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bekal dan menambah pengetahuan mengenai materi yang diteliti sehingga siap menjadi pendidik dalam menerapkan media pembelajaran.